

Rasio Keuangan dan Harga Saham

Mellinda Eky Putri¹, Ghina Febrina², Monica Weni Pratiwi^{3*}

^{1 2 3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: monica.wenipratiwi@bakrie.ac.id

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh beberapa faktor fundamental dari rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membuat prediksi perubahan harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada indeks Sektor Barang Konsumsi selama periode 2013-2016 di Bursa Efek Indonesia. Data ini diuji dengan model analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fundamental yang ditunjukkan pada rasio keuangan Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Return On Asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan hasil uji, secara terpisah menunjukkan variabel Return On Equity, Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham karena semakin besar rasio tersebut maka akan menghasilkan tingkat laba perusahaan yang tinggi, sedangkan variabel Earning Per Share, Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan karena adanya perlambatan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci: Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Harga Saham, Return On Equity, Return On Asset

ABSTRACT

This study aims to analyze and test the influence of some fundamental factors of financial ratios that can be used to make predictions of stock price changes. This research uses quantitative method by collecting secondary data from company's financial report which is registered in index of Consumer Goods Sector during period 2013-2016 at Indonesia Stock Exchange. This data is tested by analytical model using multiple linear regression. The results showed that the fundamental variables shown in the financial ratios of Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets simultaneously have a significant effect on stock price changes. Based on t-test results, separately shows the variable Return On Equity, Return On Asset has significant effect on stock price changes because the greater the ratio will result in high level of corporate earnings, while the variable Earning Per Share, Debt to Equity Ratio no significant effect.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Equity, Return On Ass, Stock Price

Pendahuluan

Harga saham merupakan salah satu indikator penting bagi calon investor untuk memiliki saham suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor maupun calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usaha (Saleh, 2012). Kepercayaan investor maupun calon investor sangat penting bagi perusahaan publik (emiten), karena semakin banyak orang yang percaya kepada suatu perusahaan publik maka keinginan untuk berinvestasi kepada perusahaan publik tersebut semakin tinggi (Saleh, 2012). Menurut (Sunariyah, 2006) harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan go public (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan (Yurico, 2011). Menurut (Halim, 2005) apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila dividen yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut menjadi

meningkat, sehingga harganya juga akan meningkat. Teori diatas bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan. Beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sebuah fenomena di mana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya (Saleh, 2012). sektor Industri barang konsumsi, Indofood Sukses Makmur adalah perusahaan makanan olahan terbesar di Indonesia dan produsen mie instan global yang unggul, mencatat penurunan keuntungan sebesar 37% di kuartal 1 tahun 2015 karena melemahnya daya beli masyarakat dan nilai tukar rupiah. Hal ini mengakibatkan harga saham Indofood tahun 2015 turun sebesar 153% dari tahun sebelumnya. Dari ketiga sektor tersebut, sektor industri yang paling menonjol penurunan harga saham di tahun 2015. menurut (Sulia & Rice, 2013) dan (Mussalamah' & Isa, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa.

Menurut (Darmayasa et al., 2014) salah satu faktor internal yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning

Per Share, Dividen Per Share, Price Earning Ratio, Net Profit Margin, Return on Asset, dan lain-lain. Faktor eksternal yang menyebabkan fluktuasi harga saham yaitu pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Analisis mengenai harga saham yang biasa digunakan terdiri atas dua jenis yaitu analisis teknikal yang dipopulerkan oleh Charles H. Dow dengan The Dow Theory (Kodrat & Kurniawan, 2010) dan analisis fundamental yaitu analisa ekonomi, analisa industri dan analisa perusahaan.

Menurut (Tandelilin, 2010) dalam melakukan analisis secara fundamental dengan menganalisis perusahaan, investor dapat memilih perusahaan yang layak untuk dijadikan alternatif investasi, memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsik sehingga layak dibeli, dan memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai intrinsik sehingga menguntungkan untuk dijual. (Patriawan, 2010) menyatakan perdagangan

saham di lantai bursa sangat terkait dengan informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan mengingat informasi tersebut merupakan hal yang penting bagi investor dan pelaku bisnis. Informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan akan sangat berguna bagi investor untuk melakukan review terhadap kinerja suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi (Rahayu, 2010). Salah satunya dengan melihat rasio Earning per share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Return Of Equity (ROE), dan Return On Asset (ROA).

EPS merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anik & Indriana, 2010), (Saleh, 2012), (Ratih, 2012), (Raharjo & Muid, 2013), (Darmayasa et al., 2014), (Mussalamah' & Isa, 2015) dan (Wicaksono, 2010) yang juga menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003), (Raharjo & Muid, 2013) menemukan bahwa Earning Per

Share (EPS) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

DER merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman dari pihak luar, dan merupakan rasio yang menafsir pengeluaran perusahaan yang di danai oleh pinjaman dari luar (Widyatma, 2014). Pernyataan ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anik & Indriana, 2010), (Saleh, 2012), (Subiyantoro & Andreani, 2003), (Ratih, 2012), (Raharjo & Muid, 2013), (Mussalamah' & Isa, 2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, (Pandansari, 2012), (Sulia & Rice, 2013), (Darmayasa et al., 2014), menemukan bahwa tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan hutang untuk biaya operasional maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik

Pengertian ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih

setelah pajak dengan modal sendiri, sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003), dan (Mussalamah' & Isa, 2015) memperoleh hasil yang sama, yaitu bahwa berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham. Namun, penelitian lain oleh (Pasaribu, 2008), (Raharjo & Muid, 2013), dan (Ratih, 2012) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain tiga faktor diatas, ROA juga merupakan salah satu faktor fundamental yang menjadi pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham. Rasio ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Widyatma, 2014). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Anik & Indriana, 2010), dan (Raharjo & Muid, 2013) yang menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mereplikasi penelitian dari

(Mussalamah' & Isa, 2015) tentang “pengaruh Earnig Per Share (EPS), Debt To Equity (DER) dan Retrun On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011).” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan satu variabel independen, sampel yang digunakan, dan tahun pengamatan. Variabel independen tambahan yaitu ROA, sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor hasil industri untuk konsumsi yang terdaftar di BEI untuk periode 2013-2016. Ditambahkannya variabel ROA didasari oleh rasio profitabilitas dapat dihitung dengan Return On Asset (ROA) disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Tandelilin, 2010). Adanya variabel ROA semakin menunjukkan informasi yang jelas mengenai perusahaan bagi investor sebelum berinvestasi. Variabel ROA juga disarankan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Mussalamah' & Isa, 2015) dengan tujuan untuk melihat pengaruh informasi akuntansi untuk analisis faktor-faktor fundamental yang diduga berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan itu, peneliti ini memiliki tujuan untuk (1). Pengaruh Earnig Per Share terhadap harga saham, (2). Pengaruh Debt To Equity terhadap harga saham, (3). Pengaruh Retrun On Equity terhadap harga saham, (4). Pengaruh Return On Asset terhadap harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS Landasan Teori

Signalling Theory

Menurut (Jama'an, 2008), signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal berupa promosi dan prinsip informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga tidak mengherankan jika laporan keuangan seringkali dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan angka yang diinginkan oleh manajemen melalui berbagai tindakan manipulasi.

Asimetri informasi ini dapat diminimalkan dengan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang diungkap diharapkan adalah informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan arus kas dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, pada saat laba mempunyai peluang besar untuk tersentuh praktek manipulasi.

Angka-angka akuntansi yang dilaporkan perusahaan dapat digunakan sebagai signal jika angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak dapat diamati. Ketika perusahaan melaporkan kepada publik komponen labanya, maka hal tersebut merupakan good news karena pasar menganggap perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Dengan komponen laba yang dilaporkan oleh perusahaan itu, maka investor dapat mengetahui kinerja perusahaan sesungguhnya sehingga prediksi yang dilakukan akan lebih akurat (Widyatma, 2014).

Pengaruh Earning per Share terhadap Harga Saham

EPS merupakan bagian laba yang menjadi hak untuk setiap saham perusahaan. Rasio EPS merupakan pengukuran yang paling lengkap mengenai prestasi perusahaan dan berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham (Ang, 1997). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo & Muid, 2013), (Darmayasa et al., 2014), (Mussalamah' & Isa, 2015), dan (Wicaksono, 2010) yang juga menyatakan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian lainnya oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003), (Raharjo & Muid, 2013) menemukan bahwa EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H1: Earning per share berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Informasi peningkatan DER

akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Raharjo & Muid, 2013), dan (Mussalamah' & Isa, 2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Pandansari, 2012), (Sulia & Rice, 2013), dan (Darmayasa et al., 2014) menemukan bahwa tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya.

H2: Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham

Pengaruh Return on Equity terhadap Harga Saham

Rasio ROE menunjukkan bahwa kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. m. Semakin tinggi rasio ROE akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberika masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Pernyataan tersebut

diperkuat oleh hasil penelitian (Mussalamah' & Isa, 2015) yang menemukan bahwa ROE mempunyai penagruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Pasaribu, 2008), (Raharjo & Muid, 2013), dan (Ratih, 2012), menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: Return on equity berpenagruh positif terhadap harga saham

Return on Assets terhadap Harga Saham

Rasio ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Anik & Indriana, 2010), (Raharjo & Muid, 2013) yang menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian penelitian lainnya oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- H4:** Return on assets berpengaruh positif
2. Perusahaan menerbitkan laporan *sampling* dan kriteria tersebut, diperoleh
 1. Perusahaan sektor hasil industri untuk sampel sebanyak 108 perusahaan selama konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek empat tahun. Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2016;

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor hasil industri untuk konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2016	36
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan 2016	(4)
3	Perusahaan yang tidak memiliki tahun buku dari tahun 2013 sampai dengan 2016	(3)
4	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam rupiah	(0)

terhadap harga saham

keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2013 sampai dengan 2016;

METODE PENELITIAN Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur hasil industri untuk konsumsi yang terdaftar di BEI. .Penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Adapun kriteria yang digunakan adalah:

3. Perusahaan yang memiliki tahun buku dari tahun 2013 sampai dengan 2016;
4. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah; dan
5. Perusahaan memiliki data keuangan yang lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian selama tahun pengamatan.

Berdasarkan teknik *purposive*

5 Memiliki data keuangan yang lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian (2) selama tahun pengamatan	
Total sampel	27
Total sampel selama periode penelitian (tiga tahun)	108

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor hasil industri untuk konsumsi pada tahun 2013-2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh investor (Jogiyanto, 2008). Harga saham biasa dihitung dengan melihat *closing price* atau harga penutupan saham. Banyak jenis harga saham yang dapat diketahui oleh seorang investor sebelum berinvestasi, adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2005) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga

ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian,

harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

Earning Per Share

EPS merupakan bagian dari proporsi laba perusahaan yang diakui setiap lembar saham biasa yang beredar Rasio EPS digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setiap lembar saham. Rumus untuk menghitung EPS menurut (Darmadji, 2012) dan Fakhruddin (2006) dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{net income} - \text{dividends on preferred stock}}{\text{average outstanding share}}$$

Debt to Equity Ratio

DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan modal. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin tinggi risiko yang harus ditanggung perusahaan dengan menggunakan modal sendiri apabila perusahaan mengalami kerugian sehingga akan meningkatkan tingkat risiko investor karena hal tersebut akan berdampak pada menurunnya harga saham (Ang, 1997). Rumus untuk menghitung DER menurut Kasmir (2012) dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total liability}}{\text{total equity}}$$

Return On Equity

ROE adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. ROE mengukur besarnya tingkat

pengembalian modal dari perusahaan. ROE dinyatakan dalam persentase dan dihitung dengan rumus (Darmadji, 2012) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{ekuitas}}$$

Return On Asset

ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menciptakan laba. ROA didapatkan dengan cara membagi *earning after tax* (laba setelah pajak) dengan *total asset* (total aktiva). Dengan semakin meningkatnya ROA maka kinerja perusahaan yang ditinjau dari profitabilitasnya akan semakin baik. Secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2012) :

$$ROA = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Untuk uji hipotesis dalam metode analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel berdasarkan pengaruh variabel dependensi yaitu harga saham dengan variabel independen yaitu meliputi *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*,

Return on equity, dan *Return on asset* pada perusahaan sektor hasil industri untuk konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh EPS, DER, ROE dan ROA terhadap Harga Saham. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut (Ghozali, 2018):

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

$$HS = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 \text{ROA} + e$$

Dimana:

HS = Harga Saham

EPS = *Earning Per Share*

DER = *Debt to Equity Ratio*

ROE = *Return on Equity*

ROA = *Return on Asset*

β_{1-4} = Koefisien regresi masing-masing variable

e = *Error* (variabel pengganggu)

α = Konstanta

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	108	63.00	353895.00	14782.24	52834.97581
<i>Earning Per Share</i>	108	-94.21	3470.00	246.2613	623.50707
<i>Return On Earning</i>		-9.18	76.40	15.3231	12.90429
<i>Return On Asset</i>	108	-4.19	67.00	11.3356	10.92195
Valid N (listwise)	108				
<i>Debt to Equity Ratio</i>	108		7.58	1.1082	1.41525

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* ini menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.088. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena nilainya lebih besar dari angka signifikansi 0,05 yang mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal.

Nilai VIF pada keseluruhan variabel independen ini juga tidak melebihi batas normal sebesar 10. Berdasarkan hasil nilai *tolerance* dan VIF pada variabel independen yang

diuji, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi kasus multikolinearitas.

Variabel-variabel dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.8111. Hasil tersebut kurang dari +2, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi kasus autokorelasi pada model regresi pada penelitian ini. Jika hasil yang diperoleh lebih dari +2 maka terdapat kasus autokorelasi pada model regresi pada penelitian ini.

Tabel 4.2 One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized <u>Predicted Value</u>
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45766122
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.076
Test Statistic		.091

Asymp. Sig. (2-tailed).088^{c,d}

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis

menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 3.

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.8108	0.6773		-1.197	0.234
<i>Earning Per Share</i>	-0.6816	0.7794	-0.096	-0.874	0.384
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.6680	0.3425	0.021	0.195	0.846
<i>Return On Earning</i>	1.3212	0.3808	0.384	3.469	0.001
<i>Return On Asset</i>	0.9198	0.4545	0.226	2.024	0.046

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23.00

Berdasarkan hasil regresi tersebut maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{HS} = 0.8108 - 0.6816 \text{ EPS} + 0.6680 \text{ DER} + 1.3212 \text{ ROE} + 0.9198 \text{ ROA}$$

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

(Subiyantoro & Andreani, 2003), (Raharjo & Muid, 2013) menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anik & Indriana, 2010), (Saleh, 2012), (Ratih, 2012), (Raharjo & Muid, 2013), (Darmayasa et al., 2014), (Mussalamah' & Isa, 2015), dan (Wicaksono, 2010) yang juga menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti bahwa DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham pada suatu perusahaan. DER menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari utang dan ekuitas. Semakin tinggi DER berarti risiko perusahaan relatif tinggi. Hal ini karena ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka pembayaran kewajiban kepada kreditur lebih didahulukan daripada membagikan hak kepada pemegang saham.

Hasil penelitian tidak sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Anik & Indriana, 2010), (Saleh, 2012), (Subiyantoro & Andreani, 2003), (Ratih, 2012), dan (Raharjo & Muid, 2013), (Mussalamah' & Isa, 2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Sebaliknya, hasil penelitian ini sesuai dengan (Pandansari, 2012), (Sulia & Rice, 2013), (Darmayasa et al., 2014).

Pengaruh *Returun On Equity* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sesuai dengan kebalikan dari teori yang menyatakan semakin kecil rasio ROE maka akan menunjukkan kemampuan perusahaan yang kurang dalam pemanfaatan modal dan pemegang saham tentu tidak menyukai hal ini, karena ini akan memberikan informasi yang tidak baik. Semakin tidak baik kondisi keuangan perusahaan dalam memperoleh laba maka akan mengalami penurunan pula dalam pengembalian investasi yang telah ditanamkan oleh investor.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003), dan

(Mussalamah' & Isa, 2015), memperoleh hasil yang sama, yaitu bahwa berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham. Namun, penelitian lain oleh (Pasaribu, 2008), (Raharjo & Muid, 2013), (Ratih, 2012), menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Returun On Asset* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio ROA mempengaruhi perubahan harga saham karena, jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, maka hasil yang didapat oleh perusahaan yaitu laba yang tinggi, sehingga mengundang minat para investor untuk melakukan jual beli saham di suatu perusahaan, dengan melihat adanya hasil dari laba yang baik dari perusahaan. Hal tersebut membenarkan bahwa semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari dividen maka apabila suatu saham menghasilkan

dividen yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Anik & Indriana, 2010), (Wiagustini & Putu, 2010), (Raharjo & Muid, 2013) yang menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitianpenelitian lainnya oleh (Subiyantoro & Andreani, 2003) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Earning Per Share tidak berpengaruh terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham, Return On Equity berpengaruh terhadap harga saham, dan Return On Asset berpengaruh terhadap terhadap harga saham.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, jumlah sampel pengamatan hanya menggunakan 27 dari 108 data perusahaan manufaktur sektor hasil industry untuk konsumsi di BEI, hasil uji *R square* menunjukkan angka yang rendah sehingga kurang dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar menggunakan jumlah perusahaan sampel yang lebih besar atau ditambah menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat memperoleh hasilpenelitian yang lebih baik, serta menambah periode penelitian agar dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dan Menambahkan variabel independen di luar model penelitian ini, seperti Price Book Value, Price Earning Ratio, Current Ratio agar dapat diketahui faktor-faktor utama yang memengaruhi perubahan harga saham.

Daftar Pustaka

Anik, W., & Indriana, D. (2010). Pengaruh ROA, EPS, Current Ratio, DER, dan Inflasi Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2006-2008). *Jurnal*

Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.

Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Diponegoro Semarang.

Darmadji, T. F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab.* Jakarta: Salemba Empat.

Kodrat, D. S., & Kurniawan. (2010). *Manajemen Investasi.* Yogyakarta: Ghalia Ilmu.

Darmayasa, K., Herawati, N. T., & Sinarwati, K. (2014). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Go Public di BEI Tahun 2009-2012. *EJournal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan S1 Akuntansi, Vol:2 No:1.*

Mussalamah', A. D., & Isa, M. (2015). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Urnal Manajemen Dan Bisnis, Vol.19, No, 189–195.*

Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan.* Bandung: Alfabeta.

Pandansari, F. A. (2012). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.*

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Imam Ghozali-2018. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*

Pasaribu, R. B. (2008). Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di BEI periode 2003-2006. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2 (2), 2011-2013.*

Halim, A. (2005). *Analisis Investasi.*

Patriawan, D. (2010). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008.

Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ).

- Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.*
- Raharjo, D., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, no, 1–11.
- Rahayu. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.*
- Ratih, D. A. (2012). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Journal of Social and Politic. Universitas Diponegoro.*
- Saleh, V. A. (2012). *Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Pertambangan GO Public di BEI.*
- Subiyantoro, E., & Andreani, F. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol.5, No.*, 171–180.
- Sulia, & Rice. (2013). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, vol.3 No.1*, 21–30.
- Sunariyah. (2006). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. *Ogyakarta: UPP STIM YKPN.*
- Tandelilin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio.* Yogyakarta: BPFE.
- Wiagustini, & Putu, N. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: BPFE.
- Wicaksono, R. B. (2010). *Pengaruh EPS, DER, ROE, dan MVA Terhadap Harga Saham.*
- Yurico. (2011). pengaruh Cash Dividend Coverage, Operating Cashflow Per Share, Return On Equity, Return On Asset, Total Asset Turnover dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.*

